

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar *Contextual Teaching Learning*

1. Pengertian Model CTL

Menurut Hanafiah dan Suhana, CTL merupakan pendekatan pembelajaran komprehensif yang bertujuan membangun pemahaman mendalam siswa terhadap materi pembelajaran dengan mengintegrasikannya ke dalam konteks kehidupan nyata, meliputi aspek sosial, budaya, dan personal. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang terhubung dengan realitas kehidupan siswa untuk menciptakan pemahaman yang lebih bermakna.³

Risman memandang CTL sebagai konsep pembelajaran di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengoneksikan materi akademis dengan situasi nyata⁴, sementara Priantini menekankan

³Wiwini Sunarsih, *Pembelajaran CTL Menulis Berita Lebih Mudah*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021).

⁴Anta, *Model Pembelajaran CTL dan RME terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Guepedia, 2022), 20.

CTL sebagai strategi untuk menciptakan pembelajaran bermakna melalui pengaitan materi dengan pengalaman keseharian siswa. Kedua pandangan ini menggarisbawahi peran penting guru dalam membangun jembatan antara konten pembelajaran dan realitas kehidupan siswa.⁵

Berdasarkan sintesis berbagai perspektif yang telah dipaparkan, CTL merepresentasikan sebuah model pembelajaran yang secara strategis memadukan konten akademis dengan konteks pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik. Pendekatan ini mengutamakan prinsip kontekstualisasi dalam pembelajaran guna menghasilkan pengalaman edukasi yang memiliki signifikansi dan relevansi tinggi bagi peserta didik.

2. Pendekatan Model CTL

Sanjaya menekankan bahwa CTL mengubah paradigma pembelajaran dari siswa sebagai pendengar pasif menjadi pembelajar aktif yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Pendekatan ini menghindari model pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan kegiatan mendengar, mencatat, dan menghafal,

⁵Nyoman Ayu Putri Lestari, *Model-Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*, (Nilacakra,2023), 4.

melainkan mendorong siswa untuk aktif dalam proses penemuan pengetahuan⁶.

Poedjiadi memandang CTL sebagai pendekatan yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata,⁷ sementara Khotimah menekankan penggunaan permasalahan sehari-hari sebagai basis pembelajaran. Kedua perspektif ini menyoroti pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa dalam berbagai peran mereka, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari masyarakat.⁸

Melalui implementasi CTL, terjadi transformasi fundamental dalam peran peserta didik dari sekadar penerima informasi pasif menjadi pembelajar aktif yang mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Keberhasilan tersebut dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konten akademis dengan konteks kehidupan nyata secara terstruktur. Penerapan strategi pembelajaran tersebut terbukti tidak hanya mendorong peningkatan aktivitas dan antusiasme

⁶ Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*, (Jawa Barat: CV.Adanu Abimata,2021), 5.

⁷ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran di SD*, (Kencana,2014), 93.

⁸ Syaiful Syamsuddin, *Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning*, (Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran,2021).

siswa dalam kegiatan belajar, tetapi juga berkontribusi secara signifikan pada optimalisasi capaian pembelajaran mereka melalui pengalaman edukatif yang kontekstual dan lebih bermakna.

Pendekatan CTL ini menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran melalui keterhubungannya dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak dan teoretis semata, melainkan menjadi lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Langkah-Langkah Model CTL

Dalam kerangka implementasi model pembelajaran CTL, Trianto menjabarkan serangkaian tahapan operasional yang terstruktur dan sistematis. Tahapan ini diawali dengan memfasilitasi peserta didik dalam mengonstruksi makna pembelajaran melalui serangkaian aktivitas yang bersifat independen, meliputi proses penemuan, serta pengembangan basis pengetahuan dan kompetensi. Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pengaplikasian metode inkuiri pada setiap unit pembelajaran, yang bertujuan mengasah kemampuan analitis peserta didik. Stimulasi rasa ingin tahu peserta didik difasilitasi melalui

implementasi teknik-teknik bertanya yang terstruktur dan purposif. Optimalisasi proses pembelajaran juga dicapai melalui pembentukan komunitas belajar yang kolaboratif dan produktif. Dalam pelaksanaannya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyajikan model pembelajaran sebagai referensi bagi peserta didik. Di akhir sesi pembelajaran, dilakukan aktivitas refleksi yang mendalam untuk menginternalisasi pemahaman. Proses evaluasi hasil belajar dilaksanakan dengan menggunakan berbagai instrumen asesmen yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan aktual peserta didik. Metodologi pembelajaran ini memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Melalui implementasi sistematis dari rangkaian tahapan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap substansi materi yang dipelajari, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁹

⁹Maulana. *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2015).24.

Dalam kajiannya, Sanjaya mengidentifikasi tujuh elemen fundamental dalam implementasi model pembelajaran CTL. Elemen-elemen tersebut meliputi: *constructivism* yang mendorong peserta didik mengonstruksi pemahaman baru berdasarkan pengalaman dalam struktur kognitif mereka; *inquiry* yang menekankan eksplorasi pengetahuan melalui proses penemuan sistematis; *questioning* sebagai manifestasi keingintahuan akademis; *learning community* yang mengoptimalkan proses pembelajaran melalui interaksi kolaboratif multipihak; *modeling* yang menghadirkan demonstrasi konkret sebagai acuan pembelajaran; *reflection* yang memfasilitasi peserta didik dalam menginternalisasi pengalaman belajar; serta *authentic assessment* yang berfokus pada evaluasi komprehensif terhadap progres pembelajaran peserta didik. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya konteks dalam proses pembelajaran. Implementasi komponen-komponen ini secara terintegrasi memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.¹⁰

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016).

Muslich mengelaborasi tujuh langkah pembelajaran CTL secara mendetail, yang dimulai dengan mendorong siswa untuk belajar mandiri, menemukan dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru agar pembelajaran lebih bermakna. Langkah kedua melibatkan stimulasi rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan tentang topik atau permasalahan yang akan dipelajari. Ketiga, mengondisikan siswa untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, dan analisis terhadap topik atau masalah yang dihadapi. Keempat, menciptakan lingkungan belajar kelompok yang mendukung diskusi, pertukaran pendapat, kerja sama, dan saling membantu. Kelima, menyajikan model pembelajaran yang dapat menjadi contoh bagi siswa, baik berupa penampilan tokoh, hasil karya, maupun demonstrasi operasional. Keenam, melaksanakan refleksi melalui dialog dengan siswa tentang tantangan yang dihadapi, solusi yang ditemukan, kesan selama pembelajaran, serta harapan ke depan. Terakhir, melakukan pengamatan berkelanjutan terhadap perkembangan kompetensi siswa melalui aktivitas pembelajaran nyata. Pendekatan ini memaksimalkan potensi belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan. Implementasi sistematis dari langkah-langkah ini mendukung

terciptanya pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara komprehensif.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan langkah-langkah model pembelajaran CTL menurut Sanjaya.

4. Implementasi CTL dalam Pembelajaran

Tabel II.1 Implementasi CTL

Langkah-Langkah	Implementasi
Konstruktivisme (<i>konstruktivism</i>)	a) Pengajar membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru b) Materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa c) Pembelajaran menghargai keberagaman pendapat dan perspektif d) Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
Menemukan (<i>inquiry</i>)	a) Pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi fokus utama b) Siswa diberi kesempatan melakukan observasi langsung c) Siswa dilatih

¹¹Maulana, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2015), 21.

	mengomunikasikan hasil temuan mereka.
Bertanya (<i>questioning</i>)	a) Pembelajaran berjalan dua arah melalui pertanyaan guru dan tanggapan siswa.
Masyarakat Belajar (<i>learning community</i>)	a) Pembentukan kelompok belajar untuk pembelajaran kolaboratif b) Guru berperan sebagai pembimbing dalam aktivitas kelompok.
Pemodelan (<i>modeling</i>)	a) Memanfaatkan siswa berprestasi sebagai contoh bagi teman-temannya.
Refleksi (<i>reflection</i>)	a) Siswa merefleksikan materi yang telah dipelajari b) Identifikasi materi yang belum dipahami melalui pertanyaan.
Penilaian Nyata (<i>authentic assesment</i>)	a) Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. ¹²

Tabel II. 2 Implementasi Model CTL

Langkah- Langkah	Implementasi
<i>Relating</i>	Guru memfasilitasi siswa menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.
<i>Inquiry</i>	Siswa dibimbing untuk menemukan

¹²Kartika Wijayanti, *Implementasi Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*, (Journal UIN, 2021), 14-15.)

	dan mengembangkan pengetahuan baru secara mandiri.
<i>Apply</i>	Siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.
<i>Cooperating</i>	Siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui diskusi kelompok dan fokus pada pengembangan keterampilan kolaborasi.
<i>Transferring</i>	Siswa mendemonstrasikan pemahaman dengan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. ¹³

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL

- a. Pendekatan pembelajaran CTL menawarkan berbagai keunggulan substansial dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di ruang kelas. Implementasi pembelajaran berbasis konteks ini menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam menstimulasi partisipasi dan keterlibatan peserta didik secara optimal selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan positif terlihat jelas pada siswa yang sebelumnya menunjukkan ketidaktertarikan pada

¹³ Agitta Mahardika, *Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (Journal UST, 2019),9.

pembelajaran dan lebih memilih untuk mengobrol atau menggambar, kini menjadi lebih antusias untuk berpartisipasi ketika konteks pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata. Lebih menggembarakan lagi, siswa yang awalnya enggan untuk belajar dalam kelompok mulai menunjukkan semangat yang tinggi dalam berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berhasil mentransformasi sikap belajar siswa menjadi lebih positif dan kolaboratif. Kemandirian siswa juga berkembang pesat, terlihat dari kemampuan mereka dalam membuat catatan dan menemukan konsep secara mandiri selama proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran kontekstual memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagaimana diungkapkan dalam literatur akademik terkini.¹⁴ Menurut Rita Rahmaniati dalam karyanya "Model-Model Pembelajaran Inovatif," pendekatan ini berkontribusi pada terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif, sekaligus memperkuat pemahaman konseptual peserta

¹⁴ Rita Rahmaniati, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 61.

didik.¹⁵ Lebih lanjut, Agitta Mahardhika dalam penelitiannya mencatat adanya peningkatan substansial dalam aspek kepercayaan diri peserta didik ketika mengartikulasikan gagasan mereka, yang diikuti dengan menguatnya keingintahuan akademik terhadap materi pembelajaran. Signifikansi lain terlihat pada berkembangnya kemampuan peserta didik dalam melakukan sintesis dan penarikan kesimpulan secara mandiri dari materi yang telah dipelajari.¹⁶

- b. Namun demikian, implementasi model pembelajaran CTL tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memerlukan perhatian khusus dari para pendidik. Kendala utama yang teridentifikasi adalah kebutuhan alokasi waktu yang lebih ekstensif untuk memfasilitasi pemahaman komprehensif peserta didik terhadap materi pembelajaran. Kondisi ini menuntut dedikasi dan intensitas yang lebih tinggi dari para pendidik dalam memberikan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dipaparkan dalam literatur yang sama, tantangan lain yang kerap muncul adalah adanya kecenderungan peserta didik mengalami miskonsepsi ketika

¹⁵Agitta Mahardhika, *Pengaruh Model CTL Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (Journal UST, 2019), 10.

¹⁶Candra Bayu, *Pengaruh Model CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Journal PGSD, 2018), 3.

berupaya mengontekstualisasikan materi pembelajaran dengan pengalaman keseharian mereka. Transformasi paradigmatik dalam proses pembelajaran juga menghadirkan kompleksitas tersendiri, di mana peran pendidik mengalami reorientasi dari posisi sebagai sumber informasi primer menjadi fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan gagasan mereka secara mandiri, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang terakomodasi dengan karakteristik individual peserta didik.¹⁷ Bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman langsung terkait materi pembelajaran, mereka seringkali mengalami kesulitan dalam mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu, siswa yang dianggap kurang mampu harus berusaha lebih keras untuk menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya dalam aktivitas pembelajaran kolaboratif.¹⁸

Penerapan model pembelajaran CTL telah menghadirkan transformasi yang substansial dalam dinamika pembelajaran di ruang kelas. Proses pembelajaran kini berlangsung dengan lebih

¹⁷Ibid 11

¹⁸Ibid 3

dinamis dan interaktif, dengan tingkat partisipasi aktif peserta didik yang meningkat secara signifikan dalam setiap tahapan pembelajaran. Perkembangan positif terlihat pada aspek kepercayaan diri, kemandirian dalam belajar, serta penguatan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran mereka. Meskipun demikian, sejumlah tantangan dalam implementasi model ini perlu mendapat perhatian serius. Dibutuhkan alokasi waktu yang lebih ekstensif untuk memfasilitasi pemahaman komprehensif peserta didik terhadap materi pembelajaran. Transformasi peran pendidik dari posisi sebagai sumber informasi primer menjadi fasilitator pembelajaran menghadirkan proses adaptasi yang kompleks, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Namun, dengan perencanaan yang matang dan strategi implementasi yang tepat, model CTL tetap menjadi alternatif yang efektif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang mencerminkan pencapaian pembelajaran secara menyeluruh. Dalam konteks ini, Purwanto dalam karyanya "Evaluasi Hasil Belajar" mengkonseptualisasikan hasil belajar sebagai akuisisi kapabilitas yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran, yang termanifestasi dalam transformasi perilaku, baik dalam dimensi kognitif, pemahaman, sikap, maupun keterampilan. Perspektif ini diperkaya oleh ¹⁹ Arifin dalam "Evaluasi Pembelajaran" yang mengidentifikasi indikator-indikator spesifik keberhasilan pembelajaran, meliputi ketuntasan belajar, kompetensi dalam penyelesaian tugas, dan tingkat apresiasi terhadap proses pembelajaran.²⁰

Berdasarkan sintesis berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merepresentasikan manifestasi dari transformasi yang terjadi dalam diri peserta didik setelah menjalani rangkaian proses pembelajaran. Pencapaian ini mencerminkan

¹⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010).

²⁰Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

akumulasi kompetensi yang diperoleh peserta didik melalui pengalaman pembelajaran yang telah mereka lalui.

2. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Dalam konteks pendidikan, hasil belajar dapat diamati melalui tiga ranah utama yang saling berkaitan.

a. Ranah Kognitif

Dimensi kognitif menitikberatkan pada kapasitas intelektual peserta didik, terutama dalam hal merekam dan mengolah informasi yang terintegrasi dalam memori jangka panjang. Dimensi ini tidak terbatas pada kemampuan identifikasi dan memorisasi semata, melainkan juga mencakup tingkat pemahaman yang lebih komprehensif yang termanifestasi melalui kemampuan mengomunikasikan pengetahuan baik secara lisan maupun tulisan. Proses kognitif yang terlibat meliputi berbagai tingkatan, mulai dari menjelaskan konsep sederhana hingga menarik kesimpulan yang kompleks.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perkembangan sikap dan nilai dalam diri siswa, yang termanifestasi dalam dua aspek utama:

kemampuan menerima dan menanggapi. Aspek menerima tercermin dari kesediaan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, sementara aspek menanggapi terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam memberikan respons selama proses pembelajaran.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor menitikberatkan pada pengembangan keterampilan fisik dan kemampuan bertindak, yang merupakan implementasi praktis dari pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif mencakup kemampuan mengingat dan mengerti, sehingga siswa dapat menghafal serta menjelaskan secara lisan maupun tulisan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

a. Faktor Internal

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh kompleksitas faktor yang saling berinteraksi. Faktor internal, yang bersumber dari dalam diri siswa, meliputi aspek jasmani dan psikologis.

- 1) Faktor Jasmani: Kondisi kesehatan fisik yang prima menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran, karena gangguan kesehatan dapat mengakibatkan berbagai hambatan seperti kelelahan, penurunan semangat, dan kesulitan konsentrasi.
- 2) Faktor Psikologis: Aspek psikologis mencakup tujuh komponen krusial: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan tingkat kelelahan, yang semuanya berperan signifikan dalam menentukan efektivitas proses belajar.²¹

b. Faktor Eksternal

Di sisi lain, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan siswa juga memberikan pengaruh yang tidak kalah penting.

- 1) Faktor Keluarga: Lingkungan keluarga, termasuk pola asuh, dinamika hubungan antaranggota keluarga, suasana rumah, dan kondisi ekonomi, membentuk fondasi dasar bagi perkembangan pembelajaran siswa
- 2) Faktor Sekolah: Lingkungan sekolah dengan berbagai komponennya seperti metode pengajaran, kurikulum, interaksi

²¹Nenah Sunarsih., *PBL di Era Digital Meningkatkan Prestasoi Belajar Melalui Tutorial Daring*, (Kalimantan Tengah: Asadel Liamsindo Teknologi, 2023), 83.

edukatif, dan sistem kedisiplinan, berperan langsung dalam membentuk pengalaman belajar siswa.

- 3) Faktor Masyarakat: Tidak kalah pentingnya, faktor masyarakat yang mencakup aktivitas sosial, pergaulan dengan teman sebaya, dan kondisi lingkungan sosial secara umum turut memberi warna pada hasil belajar siswa.²²

Dengan demikian, hasil belajar peserta didik merupakan resultante dari interelasi kompleks berbagai determinan, mencakup dimensi internal maupun eksternal. Komprehensivitas pemahaman terhadap multiplisitas faktor tersebut menjadi esensial dalam upaya optimalisasi proses dan capaian pembelajaran. Kesuksesan dalam pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas kognitif, melainkan juga oleh perkembangan aspek afektif dan psikomotorik yang proporsional, serta dukungan ekosistem pembelajaran yang akomodatif.

²²Ibid

C. Penerapan Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Model pembelajaran CTL memiliki dampak signifikan dalam mengembangkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Menurut Blanchard, pendekatan ini mendorong kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan berbagai konteks yang relevan dengan pengalaman mereka. Keunggulan utama CTL terletak pada kemampuannya membangun jembatan antara pengetahuan akademis yang diperoleh di sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Implementasi CTL dimulai dengan peran guru yang strategis dalam mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang dan pembimbing aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi riil. Proses ini memungkinkan siswa tidak sekadar memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara praktis dan efektif dalam kehidupan mereka.

Aspek kolaboratif dalam CTL menjadi komponen penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Melalui kegiatan diskusi dan kerja sama,

siswa mendapat kesempatan untuk bertukar gagasan dan memperluas wawasan mereka tentang bagaimana konsep-konsep yang dipelajari dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan.

Komponen refleksi dalam CTL memberikan dimensi tambahan pada proses pembelajaran. Siswa diberi ruang untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, menganalisis hubungan antara pengetahuan baru dengan situasi nyata, dan memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan mereka. Proses refleksi ini berperan penting dalam memperdalam pemahaman dan membantu siswa menginternalisasi nilai dari pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran CTL telah memperlihatkan dampak yang substansial dalam meningkatkan capaian pembelajaran siswa. Pendekatan pembelajaran ini terbukti tidak sekedar mendorong terwujudnya pemahaman yang menyeluruh dan substantif, namun juga berkontribusi dalam membangun fondasi kokoh bagi peserta didik untuk bertransformasi menjadi pembelajar yang lebih optimal.

Terlebih lagi, metodologi ini memperlengkapi peserta didik dengan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan yang telah diinternalisasi ke dalam praktik kehidupan nyata secara lebih aplikatif.

D. Pandangan Alkitab tentang Model CTL

Dalam mengimplementasikan pengajaran-Nya, Yesus menggunakan berbagai metode dan juga model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan Yesus dapat dilihat dalam pembelajaran yang Yesus lakukan, Yesus selalu memulai hal-hal yang diketahui oleh para pendengar dan menggunakan contoh yang konkret yang ada dalam kehidupan para pendengar-Nya.

Dalam Injil Matius pasal 13 ayat 1-23, kita dapat melihat bagaimana Yesus menggunakan perumpamaan sebagai metode pengajaran agar para pendengar-Nya dapat lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan. Sementara itu, dalam Matius pasal 7 ayat 24-29, Yesus menyampaikan khotbah-Nya dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti ceramah, bercerita, dan perumpamaan. Melalui metode ceramah, Yesus berusaha mentransfer pengetahuan kepada para murid-Nya, sedangkan melalui perumpamaan, Ia menyampaikan pesan dengan cara yang sederhana dan mudah diingat oleh para pendengar-Nya.

E. Kerangka Berpikir

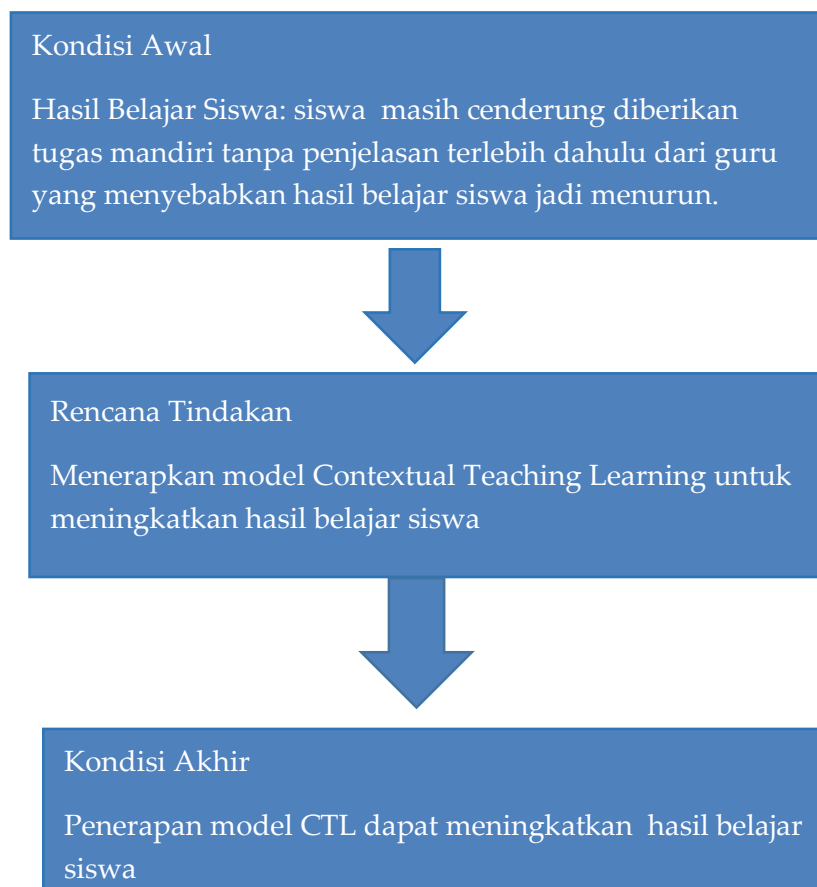
Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan faktor kritis dalam mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Model Pembelajaran CTL menawarkan pendekatan yang efektif dengan mengintegrasikan materi pembelajaran ke dalam konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini menunjukkan relevansi khusus dalam pembelajaran PAK untuk siswa kelas VII, dimana pemahaman konseptual perlu diimbangi dengan aplikasi praktis.

Penerapan model CTL menghasilkan sejumlah data evaluatif yang signifikan dalam mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap substansi pembelajaran. Proses asesmen hasil belajar dilaksanakan secara komprehensif, tidak terbatas pada penguasaan konseptual semata, melainkan juga mencakup kapabilitas peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam situasi konkret. Mekanisme evaluasi ini menyajikan potret menyeluruh terkait efektivitas pembelajaran serta tingkat ketercapaian objektif pendidikan yang telah dirumuskan.

Melalui implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual ini, pendidik memperoleh kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi

progres peserta didik dengan tingkat presisi dan kompleksitas yang lebih tinggi. Hasil asesmen tidak sekadar merefleksikan kapasitas peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga kompetensi mereka dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman praktis. Metodologi evaluasi yang integratif ini memfasilitasi penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih adaptif untuk mengoptimalkan efektivitas proses pembelajaran.

Berikut kerangka berpikir disajikan pada bagan sebagai berikut:



Bagan II.1 Kerangka Berpikir Penerapan Model CTL

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sudah dilakukan sebelumnya melalui tulisan jurnal.

Adapun kumpulan jurnal terdahulu yaitu:

1. Magdalena Elly Kurniawati (2019) meneliti penerapan CTL dalam pengembangan karakter Kristiani pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitiannya mengidentifikasi tantangan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CTL dapat membantu mengembangkan pemikiran kritis siswa dan guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks lingkungan mereka.
2. Dalam konteks pendidikan dasar, Togap Siburian (2019) melakukan penelitian tentang implementasi CTL pada siswa kelas IV dan V di SD HKBP Maranatha. Penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan tentang bagaimana pendekatan kontekstual dapat meningkatkan potensi siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Lebih lanjut, penelitian ini mengonfirmasi bahwa CTL berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari PAK.

3. Perspektif berbeda ditawarkan oleh Nurhidayah (2020) yang menerapkan CTL dalam pembelajaran Fisika untuk siswa kelas XI. Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa yang sebelumnya menunjukkan pencapaian yang kurang memuaskan. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model CTL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dalam mata pelajaran Fisika.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan keberhasilan CTL dalam berbagai konteks pembelajaran, penelitian yang sedang dilakukan saat ini membawa dimensi baru dengan fokus khusus pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran PAK untuk siswa kelas VII di SMPN Satap 3 Makale Selatan. Aspek kebaruan studi ini terletak pada kekhususan konteks implementasinya, yang masih belum menjadi fokus kajian dalam riset-riset terdahulu. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih yang bermakna bagi pengembangan strategi pembelajaran PAK pada jenjang pendidikan menengah pertama.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan suatu asumsi preliminar yang berfungsi sebagai kerangka acuan dalam pelaksanaan penelitian serta

menjadi panduan dalam menentukan arah dan sasaran penelitian. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu, jika model CTL diterapkan maka hasil belajar siswa kelas VII di SMPN Satap 3 Makale Selatan pada mata pelajaran PAK meningkat.